

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia termasuk salah satu negara demokrasi. Pesta demokratis menjadi momen penting bagi rakyat Indonesia untuk memilih pemimpin dan anggota legislatif mereka, dengan diadakannya perhelatan pemilihan umum (PEMILU) 2024. Menurut Lusi Liany, pemilihan umum merupakan proses mengubah suara rakyat untuk memilih pejabat eksekutif dan legislatif, seperti presiden, wakil presiden, dan kepala daerah.¹ Pemilihan legislatif adalah yang paling menarik perhatian, sehingga sangat penting betapa pentingnya partisipasi politik rakyat dalam proses pemilu.

Semua calon legislatif yang berpartisipasi dalam pemilihan umum 2024 mengharapkan dapat kursi atau menang. Oleh karena itu calon legislatif berjuang untuk mendapatkan suara yang paling banyak dalam pemilihan legislatif. Mereka melakukan berbagai strategi kampanye, mulai dari pertemuan langsung dengan pemilih, kampanye penggunaan media sosial, hingga iklan di media massa. Mereka juga menyusun program-program yang menarik untuk menarik perhatian pemilih dan meyakinkan mereka untuk memberikan suara kepada partai atau calon mereka. Namun

¹ Lusi Liany, Ely Alawiyah Jufri, dan Mohammad Kharis Umardani, "Penyuluhan Pengawasan Dan Partisipasi Pemilihan Pemula Dalam Pemilihan Umum Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)," *Jurnal Balireso*, Vol 3. No, 1 (Januari 2018): 64.

dari segala usaha yang dilakukan beberapa caleg tidak terpilih menjadi anggota legislatif.

Semua calon legislatif menyadari akan menghadapi terpilih dan tidak terpilih dalam memperebutkan kursi. Terpilih dalam bahasa Indonesia berasal dari kata pilih. Menurut KBBI, kata pilih memiliki dua arti yaitu pertama, memandang (mempertimbangkan) bangsa atau keturunan dalam memilih atau sebagainya dan kedua, memihak atau tidak berat sebelah. Terpilih adalah orang yang menjadi objek pilihan atau orang terpilih. Namun tidak terpilihnya jadi anggota legislatif memiliki efek berbeda pada setiap calon legislatif. Tidak semua calon legislatif yang tidak terpilih menjadi depresi dan dirawat di rumah sakit jiwa ada calon legislatif yang tidak terpilih tetapi tetap dapat menjalani kehidupannya.

Berdasarkan observasi awal penulis, kekalahan dalam pemilihan umum bukan sekadar kegagalan meraih tujuan, tetapi juga membawa konsekuensi yang kompleks bagi kesehatan mental para pelaku politik seperti frustrasi dan stres.² Hal ini berkaitan dengan wawancara penulis di Sekretariat Panitia Pemilihan Kecamatan (PPK) Bonggakaradeng, ditunjukkan bahwa sejumlah besar calon legislatif bersaing untuk kursi 3 untuk DPRD Kabupaten Tana Toraja dapil 3 (meliputi Kec. Bonggakaradeng, Rano, Simbuang dan Mappak) dimana diikuti 11 partai

²TvOne Minute, "Diduga Stress Gagal Jadi Calon Legislatif, Pria Ini "Halu" Pakai Jas Setiap Hari," https://youtu.be/OSAeu76jR9I?si=VxNtf86Mo97_LjU (diakses 4 Maret 2024).

politik (parpol) dan mencalonkan 27 caleg.³ Untuk itu caleg ini melakukan banyak usaha-usaha, namun keterbatasan jumlah kursi yaitu 3. Maka terdapat realita pahit bagi para pelaku politik yang tidak terpilih meraih kursi atau mengalami kekalahan.

Calon legislatif yang tidak terpilih pada pemilihan umum 2024 mengalami kekecewaan frustrasi dan depresi. Namun, tidak terpilih jadi anggota legislatif memiliki efek berbeda setiap calon legislatif. Tidak semua calon legislatif yang tidak terpilih menjadi depresi dan dirawat di rumah sakit jiwa ada calon legislatif tidak terpilih tetapi tetap dapat menjalani kehidupannya.⁴ Ada beberapa calon legislatif tidak terpilih mengalami kondisi mental yang baik. Hal ini diperkuat berdasarkan penelitian Debby Miranda bahwa psikologi calon legislatif menerima kekalahan pada pemilihan umum tahun 2019 sebagian besar dinyatakan sehat.⁵ Kondisi mental yang baik, menurut *World health organization* (WHO), merupakan keadaan dimana individu menyadari potensinya sendiri, untuk bekerja dengan produktif dan berkontribusi pada komunitasnya. Dalam situasi

³ Agustina Bulawan, wawancara oleh Penulis, Tana Toraja, Indonesia, 25 Februari 2024.

⁴ Martaria Rizky Rinaldi, "Pengalaman Caleg Muda Yang Gagal Menjadi Anggota Legislatif Pada Pemilu 2024" *Jurnal Fakultas Universitas Wisnuwardhana Malang Vol. 22, No 2 (Desember 2018)*, 104.

⁵ Debby Miranda, "Kondisi Psikologis Para Calon Legislatif Yang Gagal Pada Pesta Demokrasi 2019" (Skripsi, Universitas Islam Negeri AR-RANIRY Darusalam, 2021), 64.

pasca kekalahan pemilu, menjaga kesehatan mental menjadi hal yang krusial bagi para pelaku politik.⁶

Penelitian sebelumnya sebagai acuan untuk melakukan penelitian. Dari penelitian sebelumnya penulis tidak mendapatkan penulisan yang sama. Hasil penelitian Lusya Astika, pada judul stres Dan perilaku coping pada calon legislatif yang gagal menjadi anggota dewan pada pemilu 2009. Mendapatkan bahwa kegagalan aktualisasi diri seorang calon legislatif dalam pemilu 2009 menyebabkan kekecewaan yang sangat besar, yang dapat menekan seseorang yang mengalami gangguan kesehatan mental (stess). Karena tingkat respons yang ditimbulkan bergantung pada seberapa baik subjek melakukan upaya pembelaan dirinya, peristiwa ini menjadi sumber stres bagi subjek.⁷

Hasil penelitian Muhammad Gilang Al Fayed, dengan judul Resiliensi Calon Legislatif yang Tidak Terpilih dalam Pemilihan Legislatif tahun 2019 menemukan bahwa calon legislatif yang mengalami kegagalan dan kemudian bangkit untuk mempertahankan diri harus melalui tiga tahap. Tahap pertama yaitu keterpurukan, setelah itu responden akan menintopeksi, dan tahap terakhir yaitu bangkit. Dukungan sosial dan religiusitas adalah faktor utama yang memengaruhi responden untuk

⁶ World Health Organization and Departement Of Mental Helath, Mental Health Atlas 2005 (Geneva:World Health Organization, 2005): 8.

⁷ Lusya Astika, "Fenomenologi Calon Legislatif (Caleg) Depresi Karena Kalah Dalam Pemilu", *Jurnal Psikologi*, Vol. 5, No. 2, (Oktober 2014): 91.

melewati setiap fase, terutama fase introspeksi hingga bangkit. Bangkit yang dimiliki responden juga dipengaruhi oleh niat awal pencalonan dan aktivitas atau pekerjaan lain.⁸ Hal ini yang akan membedakan dengan penelitian penulis karena penelitian terdahulu melihat bagaimana caranya untuk bangkit dari keterpurukan namun penulis akan melihat dari sisi *self healing* sebagai metode penyembuhan diri untuk menghadapi permasalahan.

Berdasarkan fakta tersebut, maka penulis ingin melihat bagaimana pelaku politik yang tidak terpilih tetap mengalami kondisi mental yang baik pasca pemilihan umum 2024 ditinjau dari perspektif *self healing* atau penyembuhan diri sendiri. Oleh karena itu melihat banyaknya caleg yang tidak terpilih namun memiliki kondisi mental yang baik maka, peneliti tertarik ingin mengkaji lebih dalam terkait “ Studi Deskriptif *Self Healing* Pada Kesehatan Mental Calon Legislatif Pasca Pemilihan Umum 2024 di Kecamatan Bonggakaradeng”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana *self healing* pada kesehatan mental calon legislatif tidak terpilih pasca pemilihan umum 2024 di kecamatan Bonggakaradeng?.

C. Tujuan Penelitian

⁸Muhammad Gilang Al Fayed, Sitti Murdiana dan Haerani Nur. Resilensi Calon Anggota Legislatif Yang Tidak Terpilih Dalam Pemilihan Legislatif Tahun 2019. *Jurnal Psikologi Talenta mahasiswa* vol. 1, no. 1 (Juli 2021): 79.1

Mendeskripsikan *self healing* pada kesehatan mental calon legislatif tidak terpilih pasca pemilihan umum 2024 di kecamatan Bonggakaradeng.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pelaku politik, masyarakat umum dan Prodi Pastoral Konseling.

1. Memberikan rekomendasi strategi *self healing* yang dapat diterapkan untuk membantu pemulihan mental pada pelaku politik pasca pemilu.
2. Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang menjaga mental yang baik pada masyarakat umum menggunakan metode *self conseling* pasca mengalami tidak terpilih.
3. Diharapkan penelitian ini menambah wawasan dan pemahaman tentang *self healing* dan bisa mejadi acuan referensi pembelajaran bagi mahasiswa Program Studi Pastoral Konseling.